

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Amelia Desri Fitriani^{1}, Yulistia Maharani Sutisna²*

Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Nusa Putra

amelia.desri_ak20@nusaputra.ac.id

Abstrak: Kemajuan teknologi dan informasi membuat banyak orang berinvestasi pada saham. Saham merupakan salah satu pilihan untuk berinvestasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham ini mampu memberikan tingkat keuntungan yang sangat menarik bagi para investor. Dalam sisi lain Pasar Modal Indonesia, juga dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks harga pasar modal yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia untuk mengukur kinerja gabungan dari beberapa saham yang tercatat di Bursa Efek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan pertumbuhan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian, variabel bebasnya adalah tingkat suku bunga dan inflasi, sedangkan variabel terikatnya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil penelitian bahwa naik turunnya tingkat suku bunga dan inflasi pada tahun 2015-2020 mempunyai hubungan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

Kata kunci: *IHSG, Suku Bunga, dan Inflasi*

Abstract: Advances in technology and information make many people invest in stocks. Stocks are one of the options for investing that are chosen by many investors because these stocks are able to provide a very attractive level of profit for investors. On the other hand, the Indonesian Capital Market is also known as the Indonesia Stock Exchange (IDX). The Composite Stock Price Index (IHSG) is one of the capital market price indexes used by the Indonesia Stock Exchange to measure the combined performance of several stocks listed on the Stock Exchange. This study aims to determine the effect of interest rate and inflation growth on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2020. The research method used is a quantitative research method. In this study there are independent variables and dependent variables. Thus, the independent variables are interest rate and inflation, while the dependent variable is the Composite Stock Price Index (IHSG). Based on the results of the study, the fluctuations in interest rate and inflation in 2015-2020 have a relationship but do not significantly affect the Composite Stock Price Index (IHSG).

Keyword: *IHSG, Interest Rate, and Inflation*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi membuat banyak orang berinvestasi pada saham. Saham merupakan salah satu pilihan untuk berinvestasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham ini mampu memberikan tingkat keuntungan yang sangat menarik bagi para investor. Dalam sisi lain pasar modal Indonesia, juga dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks harga pasar modal yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Menurut Joven dan Trisnadi (2013), Indeks Harga Saham Gabungan digunakan untuk mengukur kinerja saham-saham yang tercatat di bursa. Dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks Bursa Efek Indonesia yang mengukur kinerja saham secara keseluruhan. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga saham Gabungan contohnya seperti : tingkat suku bunga, dan inflasi.

Menurut Boediono (2014:76) keadaan suku bunga adalah “Harga di mana dana yang diinvestasikan digunakan”. Suku bunga merupakan salah satu indikator yang menentukan apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung. Suku bunga pada akhir tahun 2015 menunjukkan beberapa hasil yang cukup baik. Dengan tingkat suku bunga sebesar 7,5%. Sementara pada akhir tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar 4.75% dan 2017 sebesar 4.25%. hingga pada akhir tahun 2018 mengalami sedikit kenaikan sebesar 6.00%. serta pada akhir tahun 2019 dan 2020 mengalami penurun kembali yaitu pada 2019 sebesar 5.00% dan 2020 sebesar 3,75% pada tahun 2020 suku bunga di Indonesia memang sangat mengalami kontraksi negatif yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19.

Menurut Winardi, konsep inflasi adalah suatu periode waktu dimana daya beli suatu unit mata uang menurun. Inflasi terjadi ketika uang yang beredar lebih besar dari jumlah barang atau jasa yang disediakan. Berdasarkan data yang kita analisis pada tahun 2015-2020 inflasi di Indonesia dari tahun ketahun mengalami penurunan. Yaitu pada tahun akhir tahun 2015 indonesia mengalami inflasi sebesar 3.35%, tahun 2016 sebesar 3.02%, pada tahun 2017 sebesar 3.61, pada tahun 2018 sebesar 3.13% dan pada tahun 2019 sebesar 2.72 serta pada akhir tahun 2020 sebesar 1.68%.

Bersumber dari penelitian sebelumnya, yang berjudul *Effect of Rupiah Exchange Rate, Gdp Growth, and Dow Jones Index On Composite Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange*. Beberapa faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) antara lain tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi, dan indeks saham regional (Oktavia dan Handayani, 2018; Budiantara, 2012). Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang akan diteliti pengaruhnya terhadap IHSG adalah faktor tingkat suku bunga dan inflasi.

Bersumber pada jurnal yang ditulis oleh (Saputro,Gustyana) yang berjudul “*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Ihsg Periode 2015-2019*”. Menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kowanda *et al.* (2015). Keadaan inflasi periode 2015-2019 tergolong rendah, sehingga inflasi tidak memengaruhi IHSG. Inflasi sebagai tolak ukur perekonomian Indonesia, jika inflasi meningkat, maka BI akan menaikkan tingkat suku bunga, dan pemerintah akan membatasi impor, sehingga kedua kebijakan inilah yang akan mempengaruhi IHSG.

Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan tentang apakah tingkat suku bunga dan pertumbuhan inflasi mempengaruhi IHSG di BEI tahun 2015-2020?, Apakah kenaikan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG di BEI tahun 2015-2020?, dan Apakah kenaikan pertumbuhan Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG di BEI tahun 2015-2020?. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis apakah tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

KAJIAN PUSTAKA

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan adalah nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek. Maksud dari gabungan semua saham ini adalah kinerja dari beberapa saham yang masuk dalam perhitungan semua saham yang tercatat di Bursa Efek. IHSG dihitung berdasarkan total kapitalisasi pasar dari seluruh saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Kapitalisasi pasar total adalah jumlah dari setiap saham yang tercatat (tidak termasuk perusahaan dalam rencana restrukturisasi) dikalikan harga saham tersebut di BEI.

Pengukuran kinerja perdagangan dalam penelitian ini diantara agen indeks saham gabungan (IHSG). Indeks ini biasanya digunakan sebagai memantau tren pasar dan perkembangan tingkat harga saham yang diperdagangkan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI meliputi perubahan harga saham biasa dan saham preferen.

2. Suku Bunga

Suku bunga Merupakan sebuah persentase yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam (debitur) dalam jangka periode tertentu dan diterima oleh yang meminjamkan (kreditur) atas dasar sebagai imbalan jasa. Menurut Boediono (2014:76) keadaan suku bunga adalah "Harga dimana dana yang diinvestasikan digunakan". Suku bunga merupakan salah satu indikator yang menentukan apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung.

Menurut teori klasik bahwa bunga merupakan harga dari *loanable funds* (dana investasi) artinya bunga adalah harga yang terjadi dipasar dan investasi. Menurut teori keynes tingkat bunga merupakan salah satu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dipasar uang). Pemahaman dasar teori suku bunga (tingkat makro) adalah harga itu Gunakan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga adalah hadiah Karena tidak nyaman untuk menaruh uang, jadi bunga adalah harganya Kredit. Suku bunga berhubungan dengan peran waktu dalam aktivitas Aktivitas ekonomi. Suku bunga berasal dari preferensi untuk memiliki Uang sekarang.

Menurut Winardi, konsep inflasi adalah suatu periode waktu dimana daya beli suatu unit mata uang menurun. Inflasi terjadi ketika uang yang beredar lebih besar dari jumlah barang atau jasa yang disediakan. Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dana pinjaman (Dana Investasi) Oleh karena itu,

bunga adalah harga yang terjadi di pasar, dan menginvestasikan. Menurut teori Keynesian, suku bunga adalah sebuah fenomena mata uang. Ini berarti bahwa suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan Mata uang (ditentukan di pasar mata uang).

3. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi ekonomi suatu negara naik dalam jangka waktu yang lama (berkelanjutan) karena aliran uang dan barang yang tidak seimbang. Inflasi tidak termasuk kenaikan harga sementara, seperti menjelang Idul Fitri. Secara umum, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar dalam suatu masyarakat melebihi apa yang dibutuhkan. Inflasi juga merupakan fenomena ekonomi yang tidak bisa dihilangkan sama sekali. Upaya biasanya terbatas pada pengendalian inflasi. Menurut Teori Keynes, inflasi dapat terjadi karena keinginan masyarakat untuk hidup melebihi batas kemampuan ekonominya dengan membeli barang dan jasa secara berlebihan/konsumtif. Sesuai dengan hukum ekonomi yang ada, semakin banyak permintaan sedangkan penawaran tetap, maka harga-harga akan naik.

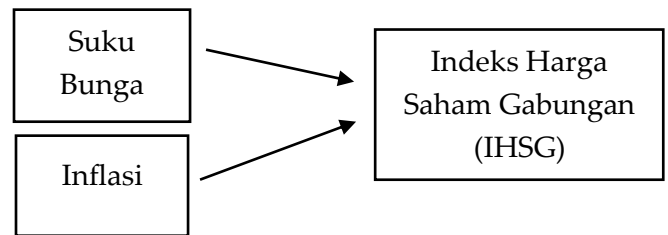
HIPOTESIS

H1 : Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Inflasi memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Suku Bunga dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.



METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Dengan demikian, variabel bebasnya adalah tingkat suku bunga dan inflasi, sedang variabel terikatnya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode awal 2015-akhir 2020 sebanyak 72 data. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series bulanan selama 6 tahun. Jenis datanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kuantitatif. Indeks harga saham gabungan berasal dari data Bursa Efek Indonesia, suku bunga dan inflasi dari www.bi.go.id, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi adalah analisis untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Selain itu juga dilakukan analisis data statistik yang meliputi uji asumsi klasik. Untuk menguji hipotesis digunakan uji-F (simultan) dan uji-t (parsial). Metode analisis yang dipakai yaitu persamaan

Regresi Linier Berganda dengan rumus umumnya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \varepsilon$$

keterangan :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

X1 = variabel suku bunga

X2 = Variabel Inflasi

β_1 - β_2 = koefisien regresi

ε = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Sumber Data

Tabel 1. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Periode	IHSG					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	5,289.404	4,615.163	5,294.103	6,605.631	6,532.969	5,940.04
Februari	5,450.294	4,770.956	5,386.692	6,597.218	6,443.348	5,452.70
Maret	5,518.675	4,845.371	5,568.106	6,188.987	6,468.755	4,538.93
April	5,086.425	4,838.583	5,685.298	5,994.595	6,455.352	4,716.40
Mei	5,216.379	4,796.869	5,738.155	5,983.587	6,209.117	4,753.61
Juni	4,910.658	5,016.647	5,829.708	5,799.237	6,358.629	4,905.39
Juli	4,802.529	5,215.994	5,840.939	5,936.443	6,390.505	5,149.62
Agustus	4,509.607	5,386.082	5,864.059	6,018.460	6,328.470	5,238.48
September	4,223.908	5,364.804	5,900.854	5,976.553	6,169.102	4,870.03
Oktober	4,455.180	5,422.542	6,005.784	5,831.650	6,228.317	5,128.22
November	4,446.458	5,148.910	5,952.138	6,056.124	6,011.830	5,612.41
Desember	4,593.008	5,296.711	6,355.654	6,194.498	6,299.539	5,979.07

Sumber: <https://www.idx.co.id/>

Tabel 2. Data Suku Bunga

Periode	Suku Bunga					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	7,75	7,25	4,75	4,25	6,00	5,00
Februari	7,5	7,00	4,75	4,3	6,00	4,8
Maret	7,5	6,75	4,8	4,3	6,00	4,5
April	7,5	6,75	4,8	4,3	6,00	4,5
Mei	7,5	6,75	4,8	4,75	6,00	4,5
Juni	7,5	6,5	4,75	5,25	6,00	4,25
Juli	7,5	6,5	4,75	5,25	5,75	4,00
Agustus	7,5	5,25	4,5	5,5	5,5	4,00
September	7,5	5,00	4,25	5,75	5,25	4,00
Oktober	7,5	4,75	4,25	5,75	5,00	4,00
November	7,5	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75
Desember	7,5	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75

Sumber : www.bi.go.id

Tabel 3. Data Inflasi

Periode	Data Inflasi					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	6,96	4,14	3,49	3,25	2,82	2,68
Februari	6,29	4,42	3,83	3,18	2,57	2,98
Maret	6,38	4,45	3,61	3,4	2,48	2,96
April	6,79	3,6	4,17	3,41	2,83	2,67
Mei	7,15	3,33	4,33	3,23	3,32	2,19
Juni	7,26	3,45	4,37	3,12	3,28	1,96
Juli	7,26	3,21	3,88	3,18	3,32	1,54
Agustus	7,18	2,79	3,82	3,2	3,49	1,32
September	6,83	3,07	3,72	2,88	3,39	1,42
Oktober	6,25	3,31	3,58	3,16	3,13	1,44
November	4,89	3,58	3,3	3,23	3,00	1,59
Desember	3,35	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68

Sumber: www.bi.go.id

2. Pengolahan Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandarized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	580329,72
Most Extreme	Absolute	,096

Differences	Positive	,067
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		,814
Asymp. Sig. (2-tailed)		,522

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji data apakah distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas membuktikan bahwa sebaran data pada variabel Y berdistribusi normal, karena tingkat signifikansi yang dihasilkan 0,522 lebih besar dari 5% ($\text{sig} > 0,05$).

Uji Multikolonearitas

Tabel 5. Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a									
Model	Unstan dardiz ed Coeffi cients		Sta nd ard ize d Co effi cie nts	t	Si g.	Correlati ons			Colli neari ty Statis tics
	B	St d. Er ror				Z	P	P	
			Bet a			er o- or d er	a rt ia l	a rt	T ol er a nce
(Co nsta nt)	66 44 28 1,7 42	34 06 27, 40 0		1 9, 5 0 6	,0 0 0				

SUK	-	87	-	-	,0	-	-	-	,4	2,
U_B	16	59	,31	1,	6	,4	,2	,2	34	3
UN	37	7,8	2	8	6	00	2	0		0
GA_	21,	17		6			0	5		3
X1	32			9						
	5									
INF	-	72	-	-	,4	-	-	-	,4	2,
LAS	50	06	,11	,7	8	,3	,0	,0	34	3
I_X2	67	7,9	7	0	4	52	8	7		0
	1,0	52		3			4	7		3
	22									

a. Dependent Variable: IHSG_Y

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Uji multikolonearitas mempunyai tujuan untuk menguji data apakah data tersebut memiliki korelasi dengan variabel. Untuk hasil uji multikolonearitas, bahwa nilai Tolerance untuk variabel X1 dan X2 adalah 0,434 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF adalah 2,303 di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonearitas dalam persamaan regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,407 _a	,166	,142	588680,224	,154

a. Predictors: (Constant), INFLASI_X2, Suku_Bunga_X1

b. Dependent Variable: IHSG_Y

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah regresi linier dari data tersebut memiliki kesalahan pada periode t. Dapat disimpulkan dari tabel tersebut maka terjadi korelasi. Berdasarkan tabel di atas nilai DW-Test adalah sebesar 0,154, dari nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% dan sampel

N = 72. Pada tabel Durbin-Watson nilai DL adalah 1,5611 dan DU adalah 1,6751 . Nilai DW lebih kecil dari nilai DU dan DL.

Tabel 7. Uji Cochran Orrcut

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,215 ^a	,046	,018	226099,45323	1,534

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6644,281,742	3406,27,400	19,506	,000
	SUKU_BUNGA_X1	-1637,21,325	8759,7,V	-,312	,066
1	INFLASI_X2	-5067,1,022	7206,7,952	-,117	,484

a. Dependent Variable: IHSG_Y

Sumber : Hasil olah data SPSS 21

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : Hasil olah data SPSS 21

Karena terjadi korelasi maka data tersebut memerlukan uji cochrane orrcut, setelah di uji dapat disimpulkan nilai d-hitung sebesar 1,534 lebih kecil dari 4-du yaitu sebesar 2,3249. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	310483,186	153363,193	2,024	,047
	SUKU_BUNGA_X1	131973,871	39439,813	,535	,001
1	INFLASI_X2	-148480,316	32447,687	-,732	,000

a. Dependent Variable: Abs

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan pada varian. Menurut tabel di atas menunjukkan variabel suku bunga dan inflasi memiliki nilai signifikansi 0,001 dan 0,000 nilai tersebut di atas 0,01. Berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ini, dengan kata lain semua variabel independen yang terdapat dalam model ini memiliki sebaran varian yang sama atau homogen.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Uji Regresi Linier Berganda

$$Y = -163721,325 X_1 - 50671,022 X_2$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat menunjukkan hubungan variabel X_1 yaitu suku bunga turun sebesar satu

satuan, maka IHSG juga akan turun sebesar 163721,325. Dan hubungan variabel X_2 yaitu inflasi terhadap IHSG bernilai negatif, apabila suku bunga turun sebesar satu satuan, maka IHSG juga akan turun sebesar 50671,022.

Uji Parsial (T)

- Pengujian hipotesis 1 (H_1) Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 9 diketahui nilai sig 0,066 lebih besar dari 0,05 maka tidak berpengaruh dan tidak signifikan.
- Pengujian hipotesis 2 (H_2) berdasarkan hasil pengujian pada tabel 9 diketahui nilai sig 0,484 lebih besar dari 0,05 maka tidak berpengaruh dan tidak signifikan.

Uji Simultan (F)

Tabel 10. Uji Simultan (F)

Berdasarkan tabel Anova didapatkan nilai F hitung sebesar 6,868 dan nilai propabilitas sebesar 0,002 lebih kecil 0,05 dapat disimpulkan terjadi pengaruh secara signifikan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,407 ^a	,166	,142	588680,224

a. Predictors: (Constant), INFLASI_X2, SUKU_BUNGA_X1

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Besarnya adjusted R sebesar 0,142 hal ini berarti 14,2% variabel IHSG dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga dan inflasi sedangkan sisanya (100% - 14,2% = 85%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel nilai suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat dari hasil uji t terhadap nilai suku bunga dengan t-hitung 1,869 dengan tingkat signifikan 0,066 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada nilai suku bunga tidak akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Andriyani, I., & Armereo, C. (2016) dimana hasil penelitiannya mempunyai kesimpulan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	47604,558	2	23802,279	6,868	,002 ^b
	23911,564	69	34654,440		
	1385,570	71	17,182		
Total	28672,019				
	9239,500				

a. Dependent Variable: IHSG_Y

b. Predictors: (Constant), INFLASI_X2, SUKU_BUNGA_X1

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) .

Hasil uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel nilai inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat dari hasil uji t terhadap nilai inflasi dengan t-hitung 0,703 dengan tingkat signifikan $0,484 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada nilai inflasi tidak akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Saputro, G. Z., & Gustyana, T. T. (2021) dimana hasil penelitiannya mempunyai kesimpulan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena menurut penelitian sebelumnya keadaan inflasi periode 2015-2019 tergolong rendah sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Menunjukkan hubungan variabel suku bunga turun maka IHSG juga akan turun. Dan hubungan variabel inflasi turun maka IHSG juga akan turun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa naik turunnya tingkat suku bunga dan inflasi pada tahun 2015-2020 mempunyai hubungan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang diberikan adalah bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan atau mengganti variabel lain selain suku

bunga dan inflasi agar lebih variatif dalam mengolah data dan hasil pembahasannya lebih lengkap.

REFERENSI

- Amin, M. Z., & Herawati, T. D. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks DowJones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2008-2011). *Jurnal Skripsi*, 13190276.
- Andriyani, I., & Armereo, C. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 14(1), 43-60.
- Bank Indonesia. (2022). Inflasi 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2022). Suku Bunga 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. www.bi.go.id
- Budiantara, M. (2012). Pengaruh tingkat suku bunga, nilai kurs, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia periode tahun 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(3).
- Bursa Efek Indonesia. (2022). Indeks Harga Saham Gabungan 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. www.idx.co.id
- Oktavia, S. & Handayani, W. (2018). Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange . *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1 (01), 23-32.
- Saputro, G. Z., & Gustyana, T. T. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Ihsg. *eProceedings of Management*, 8(3).
- Yulianwan, Y. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI) Dan Inflasi Terhadap IHSG Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Majalah Ilmiah Bijak*, 13(1), 78-89.